



Dunia Warna Bunga Jeruk

Usia perupa cantik ini memang masih terbilang muda. Tetapi karya-karya lukisnya yang unik, ornamental dan penuh warna telah banyak meraih penghargaan dan diburu oleh para kolektor dari berbagai kota dan negara!

■ Wanita bernama unik, Bunga Jeruk Permata Pekerti ini melukis sejak masih kanak-kanak. Banyak karyanya yang berhasil meraih penghargaan tingkat nasional dan internasional. Selain itu, lukisan dan seni pahatnya juga telah dipamerkan di berbagai negara, mulai dari Singapura, Australia, Inggris, Rusia, Jepang, Portugal, Belanda, Swiss, Amerika, Jerman sampai Prancis! Kini wanita Taurus kelahiran Solo 31 tahun lalu ini tengah sibuk mengerjakan karya instalasi untuk Yogya Biennale dan mempersiapkan pameran lukisan di Edwin's Gallery, Jakarta.

Darah Seniman

Mendengar nama Bunga Jeruk, pasti orang akan tergelitik untuk tahu sejarah di balik

nama unik ini. "Saat saya lahir, orangtua sempat bingung mau memberi nama apa," kisah Bunga mengawali pembicaraan. "Nah, ketika melihat pohon jeruk Bali yang sedang berbunga di halaman rumah, mereka jadi terinspirasi. Jadilah saya diberi nama Bunga Jeruk," begitu katanya.

Bunga ibarat air yang jatuhnya ke pelimbahan. Wanita yang sangat mencintai tempat tinggalnya, Yogyakarta, mewarisi bakat seni dari orangtuanya yang seniman dan neneknya yang seorang pembatik. Sejak duduk di kelas 3 SD, gadis pencinta kucing ini sudah gemar melukis. "Saya sempat masuk sanggar lukis bernama Kamandungan yang letaknya di Kamandungan Keraton Surakarta. Di sana saya belajar menggu-

FUN FEARLESS FEMALE

nakan beberapa medium, mulai dari pastel, cat air, sampai cat minyak," kata Bunga. Saat itu pula ia rajin ikut lomba melukis dan sering pulang ke rumah membawa piala. "Bahkan suatu hari, ada peristiwa lucu. Tiba-tiba pihak sekolah mengadakan upacara mendadak. Usut punya usut, ternyata upacara itu diadakan karena saya mendapat piala dari Mendikbud. Saya sampai kaget mendengarnya," kisahnya dengan tawa berderai.

Setelah lulus SMA, Bunga memutuskan untuk mendalami seni lukis dengan serius. Ia masuk Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, dan lulus dengan predikat *Cum Laude!* Dari sana, Bunga mulai menggeluti dunia seni lukis secara profesional. Karya-karyanya secara rutin mulai dipublikasikan di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta, Yogya dan Bali.

Di samping produktif melukis, Bunga juga membuat barang kerajinan atau ngerjakan karya tiga dimensi seperti patung dan instalasi. "Membuat karya instalasi atau patung berbeda dengan melukis karena saya harus bekerja dalam tim. Yang seru, masalah yang timbul biasanya lebih beragam. Misalnya saja, saya dan teman-teman pernah memakai tanah liat seberat 1 ton untuk membuat model patung. Jam 2 pagi, tahu-tahu modelnya ambruk. Jadi kami harus kerja dari awal lagi, capek dan *deg-degan* karena takut tidak selesai. Tapi setelah kerja hiruk-pikuk, saya kangen melukis lagi sendirian di studio saya," katanya mengenang.

Bunga Sebagai Perupa

Tak seperti seniman lain yang seringkali mendapat inspirasi saat kondisi sedih atau marah, Bunga baru bisa melukis bila suasana dan pikirannya tenang. "Kalau banyak teman yang datang ke studio, saya akan berhenti melukis. Padahal, sesudah itu biasanya *mood* melukis saya hilang," katanya. Saat ditanya soal gaya lukisannya, Bunga tak berkomentar banyak. "Secara visual, orang bilang lukisan saya cenderung dekoratif karena penuh warna dan 'ornamentik'. Sementara ada lagi yang bilang lukisan saya ekspresionis. Saya memang tak terlalu peduli lukisan saya disebut bergaya apa. Para kritikus, kurator, atau pengamat seni rupalah yang lebih paham hal itu," sahutnya sambil tersenyum.



Bunga di sebuah galeri di Yogya. "Saya cinta Yogya. Kota yang tenang dan nyaman, tidak seperti Jakarta," begitu katanya.

Menurut Bunga, hal terpenting sebagai perupa adalah karyanya harus bisa menjadi inspirasi bagi orang lain. "Saya senang bila orang 'mendapatkan sesuatu' setelah melihat karya saya. Karena itu berarti saya telah memberikan sesuatu kepada orang lain."

Satu impian Bunga, ia ingin karya-karya perupa Indonesia bisa dipamerkan di museum-museum di seluruh dunia. "Tak perlu karya saya, tapi bisa karya para perupa lainnya. Oleh sebab itu, saya merasa perlu memberi dukungan kepada para perupa Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk tampil di tempat dan acara-acara prestisius di luar negeri," katanya memberi semangat.

Asyik Menikmati Hidup

Bunga sendiri kini telah jadi perupa yang eksis di mancanegara. Banyak kolektor dari luar negeri memburu karya-karyanya, mulai dari Amsterdam, Zurich, Lisbon, Mexico, Cairo, Moscow, Los Angeles, New York,

Tokyo, Berlin, sampai London dan Paris. Apa kunci suksesnya? "Mungkin latar belakang keluarga ada pengaruhnya pada saya. Karena telah berpisah dengan ayah, ibu mendidik saya sangat keras. Saya jadi mandiri dan pantang mundur bila punya cita-cita. Segala yang saya sukai juga saya kerjakan dengan penuh tanggung jawab," kata Bunga panjang lebar. Ia menambahkan, kakak semata wayangnya, Intan, juga punya andil membentuk kepribadiannya. "Ia pendukung setia saya yang tak segan melontarkan kritik pedas sebagai masukan. Itu membuat saya lebih terbuka pada kritik dan menerimanya buat kemajuan diri saya," kata Bunga lagi.

Buat Bunga, selain harus mandiri dan mampu mewujudkan impian dalam arti yang positif, seorang wanita yang *fun and fearless* juga harus fleksibel, berwawasan luas dan berani mengemukakan pendapat. "Wanita Indonesia sebenarnya sudah banyak yang memiliki kualitas itu. Tapi sayangnya, saya lihat wanita di sini masih kurang diperhatikan hak-haknya. Misalnya, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Hal serius semacam ini harusnya lebih diperhatikan, dan wanita yang mengalami jangan pasrah dengan keadaan," kata Bunga mengomentari.

Lalu apakah Bunga telah puas dengan apa yang telah dicapainya sekarang? "Ya, saya mensyukurinya. Tapi saya masih punya cita-cita, yaitu ingin punya studio dan gudang yang besar. Soalnya, karya tiga dimensi saya kini sudah bertumpuk memenuhi garasi rumah," katanya. Apakah Bunga punya rencana membuat museum pribadi? "Tidak. Di Indonesia, museum pribadi hanya berjalan ketika senimannya masih hidup. Apabila sang seniman sudah meninggal, biasanya tak terurus. Di sini belum banyak perusahaan atau perorangan yang mau menjadi donatur museum atau *art space*," lanjutnya lagi.

Meski demikian, Bunga tetap sangat menikmati profesinya sebagai seniman. Sesuai dengan prinsipnya, hidup itu harus dinikmati dengan positif! "Menjadi orang yang berakhlak baik juga penting. Dalam arti: tidak menipu, tidak memfitnah, atau melakukan kejahatan yang lain. Saya percaya, perbuatan baik akan menghasilkan buah yang baik pula," katanya menutup pembicaraan. Ya, kami setuju Bunga! ■